

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LAWA KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2018**

Wa Ode Rini¹La Ode Ali Imran Ahmad²Asnia Zainuddin³

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

¹waoderini1295@gmail.com²imranoder@gmail.com³asniaz67@yahoo.com

ABSTRAK

Status gizi merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan beberapa efek negatif seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan, dan terganggunya mental anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendapatan Keluarga, dan Pola Makan dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018. Jenis Penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 174 balita dengan sampel berjumlah 64 responden. Hasil uji *chi - square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita dengan nilai *p value* (0,04) < 0,05, ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita dengan nilai *p value* (0,04) < 0,05. Hasil uji *chi - square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita *p value* (0,00) < 0,05.

Kata kunci: Status gizi, Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendapatan Keluarga, Pola makan.

**THE FACTORS THAT RELATED TO NUTRITION STATUS IN UNDER FIVE YEARS CHILDREN IN
LAWA HEALTH CENTER, WEST MUNA REGENCY, 2018**

Wa Ode Rini¹ La Ode Ali Imran Ahmad² Asnia Zainuddin³

¹²³Faculty of Public Health Halu Oleo University Kendari

¹waoderini1295@gmail.com²imranode@gmail.com³asniaz67@yahoo.com

ABSTRACT

Nutritional status is a factor that affects for health and growth children. Malnutrition in children can cause several negative effects such as slow body growth, prone to disease, decreased level of intelligence, and mental disruption of children. The study aimed to determine the relationship between knowledge of mother, family income, and diet with nutritional status in under five years children in the Working Area of Lawa Health Center West Muna Regency in 2018. This type of study was observational with a cross sectional study approach. The population in this study was 174 under five years children with a sample of 64 respondents. The chi-square test results showed that there was a relationship between the knowledge of mothers with nutritional status in the under five years children with a p value (0.04) <0.05, there was a relationship between the level of family income with nutritional status in the under five years children with a p value (0.04) <0.05. The chi-square test results showed that there was a relationship between diet and nutritional status in the under five years children with a p value (0.00) <0.05.

Keywords: Nutritional status, Knowledge of Mother, Family Income, Diet

PENDAHULUAN

Masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Kekurangan gizi pada umumnya terjadi pada balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat, apabila asupan makanan tidak seimbang dengan terjadinya pertumbuhan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada balita¹.

Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan beberapa efek negatif seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan, dan terganggunya mental anak. Kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak².

Menurut data WHO (2016) angka kematian gizi kurang sekitar 45% di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami gizi kurang. Ini kebanyakan terjadi di Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dampak perkembangan, ekonomi, sosial, dan medis dari beban gizi kurang yang mengglobal serius dan langgeng, bagi individu dan keluarga mereka, bagi masyarakat dan negara. Kasus gizi kurang yang dianggap serius di beberapa tahun terakhir ini³.

Prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U<2SD) di Indonesia, memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4% di tahun 2007 menurun menjadi 17,9% di tahun 2010, kemudian meningkat lagi menjadi 19,6%, sedangkan pada tahun 2013 terdiri dari 13,9% gizi kurang. Dari data di atas prevalensi gizi kurang naik sebesar 0,9% dari 2007 sampai 2013. Sedangkan data surveilans gizi Indonesia pada tahun 2016 menyebutkan presentase gizi kurang di Indonesia yang rata-rata 11,1% mengidentifikasi hal ini, Indonesia termasuk Negara dengan kekurangan gizi(>5%). Sedangkan pada tahun 2017 kasus gizi kurang di Indonesia sebesar 18,1%⁴.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 nilai tertinggi gizi baik Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 72,2%, gizi kurang sebesar 15,9%, gizi buruk 8,0% dan gizi lebih sebesar 3,9%. Gizi baik tertinggi terdapat di Kabupaten Wakatobi yakni sebesar 94,40% dan terendah di Buton sebesar 64,1%. Gizi kurang tertinggi ditemukan di Muna sebesar 20,4% dan terendah di Wakatobi sebesar 3,9%. Gizi Buruk tertinggi terdapat di Buton yakni sebesar 14,7% dan terendah di Wakatobi yakni hanya mencapai 0,2%. Gambar berikut ini adalah jumlah kasus Gizi Buruk Provinsi Sulawesi Tenggara dalam 5 tahun terakhir⁵.

Berdasarkan data Dinkes Muna Barat tahun 2016 dan 2017 masalah status gizi yang ada adalah status gizi kurang. Di lihat dari data Dinkes Muna Barat Tahun 2016 status gizi kurang pada Balita mencapai 304 orang, sedangkan pada tahun 2017 adalah 369 orang. Diantaranya yaitu Puskesmas Lailangga terdapat 18 orang, Puskesmas Lawa 23 orang, Puskesmas Barangka terdapat 16 orang, Puskesmas

Wuna terdapat 14 orang, Puskesmas Marobea terdapat 19 orang, Puskesmas Kampobalano mencapai 17 orang, Puskesmas Guali mencapai 17 orang, Puskesmas Sidamangura mencapai 15 orang, Puskesmas Kombikuno mencapai 36 orang, Puskesmas Maginti mencapai 41 orang, Puskesmas Pajala mencapai 29 orang, Puskesmas Tondasi mencapai 25 orang, Puskesmas Tiworo Selatan mencapai 38 orang, Puskesmas Tiworo Tengah 34 orang, dan Puskesmas Tipek mencapai 27 orang, Balita yang menderita gizi kurang. Sedangkan di Puskesmas Lawa dalam dua tahun terakhir terdapat 23 orang penderita gizi kurang. dimana gizi kurang ini termasuk ke dalam 7 besar penyakit yang sering di derita oleh balita di Kecamatan Lawa diantaranya penyakit gizi Kurang⁶. Jumlah kasus diare yang ditangani pada tahun 2016 sebanyak 35.864 kasus atau sebanyak 46,77% dari perkiraan kasus, menurun dibandingkan tahun 2015 sebanyak 41.071 kasus (77,74% dari perkiraan kasus).

Berdasarkan hasil survey awal, bahwa balita yang mempunyai status gizinya kurang dikarenakan berbagai faktor, di antaranya ibu kurang memperhatikan balitanya karena sibuk dengan kegiatan (Pekerjaan) sehari-hari dan, pengetahuan ibu masih kurang walaupun ibu yang tinggi pendidikannya (Sarjana) tetapi status gizi balitanya masih kurang dan pola makan balita tersebut tidak di perhatikan. Dengan demikian masalah status gizi pada balita merupakan masalah yang perlu di ketahui oleh semua pihak, sebab status gizi pada balita sangat berdampak pada pertumbuhan anak. Berdasarkan latar belakang peneliti ingin mengetahui atau melihat tentang faktor yang status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat tahun 2018⁶. Lokasi penelitian ini di lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat tahun 2018. Penelitian di lakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2018. Populasi pada penelitian ini adalah Balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018 dengan jumlah sebanyak 174 orang⁷. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proposional stratified random sampling*, dimana setiap sampel yang diambil dikelompokkan berdasarkan Kelurahan dan Desa di Kec. Lawa Kab. Muna Barat⁸. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berjumlah 64 orang. Variabel bebas (*Independen*) yaitu pengetahuan ibu, Pendapatan Keluarga, dan pola makan. Variabel terikat (*Dependen*) yaitu adalah status gizi pada balita.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Jumlah (n)	
	Kurang		Cukup		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	22	34,4	13	20,3	35	54,7
Cukup	10	15,6	19	29,7	29	45,3
Total	32	50	32	50	64	100

p value = 0,04

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2. HubunganTingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Tingkat Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Jumlah (n)	
	Kurang		Cukup		n	%
	n	%	n	%		
Rendah	21	32,8	12	18,8	33	51
Tinggi	11	17,2	20	31,2	31	48
Total	32	50	32	50	64	10

p value = 0,04

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2. HubunganPola Makan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Pola makan	Status Gizi				Jumlah (n)	
	Kurang		Cukup		n	%
	n	%	n	%		
Kurang	4	6,2	30	46,9	34	53,1
Cukup	28	43,8	1	1,6	29	45,3
Total	32	50	32	50	64	100

p value = 0,00

Sumber : Data Primer, 2018

DISKUSI

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat ibu dengan pengetahuan gizi kurang, memiliki balita dengan status gizi kurang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, pertama responden dalam penelitian ini berstatus pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar), pendidikan SMP, dan pendidikan SMA. Faktor kedua adalah kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas puskesmas setempat setiap pelaksanaan posyandu. Namun hal tersebut seharusnya tidak menjadikan masyarakat untuk tidak mempunyai pengetahuan kurang tentang status gizi dikarenakan dengan seiringnya perkembangan zaman banyak media seperti televisi, media sosial, ataupun hal lain yang memberikan informasi tentang kesehatan dalam

hal ini tentang pentingnya status gizi bagi pertumbuhan balita.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat ibu dengan pengetahuan gizi cukup, memiliki balita dengan status gizi normal. Hal ini disebabkan karena didasari dengan pemahaman ibu dan ketetapan ibu memberikan bahan pangan yang baik untuk kesehatan balita. Apabila pengetahuan ibu baik maka status gizi balita pun akan baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat ibu dengan pengetahuan gizi ibu kurang, memiliki status balita dengan status gizi normal. Hal ini disebabkan oleh meskipun pengetahuan gizi ibu kurang tidak memungkinkan asupan gizi balita juga kurang. Dikarenakan banyak media-media yang bisa dijadikan sumber pengetahuan gizi ibu terkait asupan gizi baik untuk balita. Dan informasi didapatkan melalui penyuluhan yang dilaksanakan di posyandu.

Namun hal tersebut seharusnya tidak menjadikan masyarakat untuk tidak mempunyai pengetahuan kurang tentang status gizi di karenakan dengan seiringnya perkembangan zaman banyak media seperti televisi, media sosial, ataupun hal lain yang memberikan informasi tentang kesehatan dalam hal ini tentang pentingnya status gizi bagi pertumbuhan balita.

Dari hasil penelitian terdapat ibu dengan pengetahuan gizi cukup, memiliki balita dengan status gizi kurang. Dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni kurangnya pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki ibu terkait kebutuhan yang harus dipenuhi untuk balita. Hal ini disebabkan masyarakat setempat berprinsip *time is money*. Karena sebagian besar ibu balita berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Faktor kedua adalah ketidak tersediaan bahan pangan yang di butuhkan balita. Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi sehingga kebutuhan balita tidak terpenuhi.

Berdasarkan analisis pada variabel pengetahuan giz ibu yaitu, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018. Hubungan tersebut merupakan hubungan positif, artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita maka semakin baik status gizi balita.

Penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu Endang Susilowati (2017); menemukan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Balita. Hal yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah tingkat pengetahuan ibu, karena ibu adalah seorang yang paling besar dalam keterikatannya terhadap balita.

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilihmakananuntukanakny. Keadaan gizi yang baik akan menentukan tingginya angka presentase status gizi secara nasional.Ketidak

tahu tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendah gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi buruk dan kurang⁹.

Pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kesehatan akan mempengaruhi gangguan kesehatan pada kelompok tertentu. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi. Sebagian besar responden yaitu ibu rumah tangga sehingga kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai gizi seimbang yang baik untuk anak, karena minimnya sumber informasi untuk mereka yang hanya diam di rumah sebagai ibu rumah tangga¹⁰.

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat pendapatan keluarga rendah dengan status gizi balita kurang di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengaruhi oleh karena adanya rata-rata pendapatan $\leq$ Rp 2.000.000 dan pekerjaan responden yang lebih dominan yaitu tidak bekerja. Sehingga kebutuhan sehari-hari khususnya kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat mengakibatkan kurangnya bahan pangan pada balita yang akan berpengaruh terhadap status gizinya.

Responden dengan tingkat pendapatan keluarga tinggi dengan status gizi kurang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti banyaknya jumlah anggota keluarga sehingga kebutuhan gizi anggota keluarga tidak terpenuhi dengan baik. Tingkat penghasilan atau pendapatan juga ikut menentukan jenis bahan pangan karena apabila tingkat pendapatan rendah maka jenis bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari tidak terpenuhi. Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting oleh keluarga. Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2018.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Andy Muharry (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan status gizi pada balita. Yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yaitu pendapatan keluarga, karena pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli bahan pangan yang dapat mencukupi kebutuhan gizi setiap anggota keluarga.

Pendapatan keluarga berhubungan erat dengan gizi dan kesehatan, dimana Peningkatan pendapatan akan memperbaiki status gizi dan kesehatan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan merupakan kendala

yang menyebabkan orang tidak mampu membeli, memilih pangan yang bermutu gizi baik dan beragam¹¹.

Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Balita di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pola makan kurang dengan status gizi kurang di sebabkan karena ibunya cenderung menuruti kemauan balita dalam memberikan makanan walaupun makanan yang di berikan tidak bergizi. Yang kedua yaitu ibu balita memberikan kebebasan sepenuhnya kepada balita dalam memilih makanan untuk dirinya. Yang ketiga yaitu karena ibu balita sering memberikan makanan dengan siap saji dan makanan selingan seperti jajanan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita lebih menyukai makanan jajanan warung. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan balita yang suka belanja di warung-warung terdekat. Kebiasaan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi yang baik untuk balita serta kurangnya kontrol yang dilakukan orang tua tentang jenis jajanan balita. Pada penelitian ini kejadian gizi kurang tertinggi terdapat pada kelompok balita yang cenderung memilih jajan daripada makan di rumah. Sedangkan kategori balita dengan pola makan cukup, dikarenakan balita hanya mengonsumsi karbohidrat seperti nasi, bubur biasa tanpa diberi asupan protein seperti telur dan daging.

Dari hasil penelitian terdapat pola makan cukup tetapi status gizi kurang menunjukkan rata-rata responden memiliki pola makan 2-3 kali sehari. Ada beberapa ibu yang menerapkan pola makan balita yang tidak menetap sehingga pola makan balita dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pola makan selingan atau biasa disebut makanan ringan misalnya kue bolu, koko drink, kerupuk, es krim dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018. Artinya semakin baik pola pemberian makan seorang balita semakin baik pula status gizi balita tersebut, hal ini dikarenakan konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Geiby Waladow, Sarah M. Warouw & Julia V. Rottie menemukan bahwa terdapat hubungan antara Pola Makan dengan Status Gizi Pada Balita. Artinya semakin baik pola makan yang diterapkan seorang ibu pada balita maka semakin meningkat status gizi balita. Sebaliknya, bila status gizi berkurang, jika seorang ibu menerapkan pola makan yang salah pada. Pola makan atau *food pattern* adalah cara seseorang sekelompok orang memanfaatkan pangan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi dan sosial-budaya yang di alaminya¹².

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara Pengetahuan gizi Ibu dengan Status Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.
2. Terdapat hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.
3. Terdapat hubungan antara Pola Makan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2018.

SARAN

1. Bagi Petugas Pelayanan Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat
Disarankan kepada tenaga kesehatan perlu ikut serta dalam upaya meningkatkan status gizi balita dengan cara memberikan penyuluhan tentang gizi serta penyakit-penyakit yang disebabkan karena kekurangan gizi sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang cukup tentang gizi dan membawa anaknya ke Puskesmas.
2. Untuk Orang tua Balita
Disarankan kepada orang tua selalu memperhatikan status gizi balita dengan membawakan balita keposyandu setiap bulannya untuk dilakukan penimbangan. Dan disarankan kepada orang tua agar memperhatikan pola makan balita dengan baik.
3. Tingkat Pendapatan Keluarga
Disarankan kepada orang tua agar selalu memperhatikan tingkat pendapatan dan dikelola dengan baik sehingga status gizi balita tidak kurang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andy Muharry, e. a. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Puskesmas Nelayan Kota Cirebon*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 25-33.
2. Apriliana, W. F., & Rakhma, L. R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Yang Mengikuti Tfc Di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal stikespk, 15(1), 1-9.
3. World Health Organization (2016). *The Double Burden Of Malnutrition. Department Of Nutrition For Health And Development World Health Organization. Jenewa. Http://Www.Who.Int/En/*.
4. Fitri, R. k., Fatimah, S., & Rahfiludin, M. Z. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Suku Anak Dalam (Sad) (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(4), 752-760.
5. Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara (2017). *Profil Sultra Tentang Gizi Buruk Tahun 2017*.
6. Nugroho, H. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pada Nutrisi, Pola Makan, Dan Energi Tingkat Konsumsi Dengan Status Gizi Anak Usia Lima Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Selogiri, Wonogiri*. Jurnal Keperawatan Universitas Diponegoro. Vol 1 (2) 123-130.
7. Sujianti, e. a. (2016). *Analisis Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Cilacap Tahun 2017*. Prinsip Dasar Ilmu Gizi, 4(5), 24-44.
8. Purnama, S. (2015). *Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soposurung Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir*. Gizi Kesehatan. STIKES Muhammadiyah Kudus vol 3 (6) 345-353.
9. Agus, (2014) *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Anak Balita (1-5 Tahun) di Jorong Surau Laut Wilayah Kerja Puskesmas Biaro Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro 1 (1) 23-28.
10. Riska Ratmawati, (2018). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Desa Sumber Gando Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Tahun 2018*. Jurnal . Jurnal Gizi Indonesia 1(1): 7-15.
11. Putra Yuhendri dkk, (2017). *Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga dan Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Balita Di Posyandu Subur Kelurahan Pulau Anak Air Wilayah Kerja Puskesmas Nilam Sari Kota Bukittinggi Tahun 2017*. Jurnal Keperawatan Jakarta vol 4 (3) 6-10.
12. Sukmawandari, (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun Di Desa Klipu Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang*. Jurnal Bhatara Jakarta vol 8 (9) 7-17.
13. Handayani, R (2017) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita*. Jurnal Endurance, 2(2), 217-224.
14. Supriasa. (2015). *Penelitian Status Gizi Pada Balita*. Jakarta: Eg, 3(4), 48-49.